

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMPN 1 Sungai Loban

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Loban merupakan salah satu sekolah yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sama dengan sekolah menengah pertama pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 1 Sungai Loban ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Blok A No. 11 RT 03 RW 01, Sebaran 1 Desa Sari Mulya, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. SMPN 1 Sungai Loban didirikan pada tahun 1981.

1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Berkarakter dan Tangguh”

Indikator Visi

- 1) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif ,efektif dan menyenangkan
- 3) Berprestasi dalam Bidang akademik dan non akademik
- 4) Bertumbuh kembangnya Budaya literasi

5) Bertumbuh kembangnya rasa Nasionalisme

6) Tertanamnya rasa peduli terhadap kehidupan sosial dan lingkungan

Tanggap dalam masa pandemi

b. Misi

1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

2) Meningkatkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

3) Meningkatkan Prestasi Akademik maupun Non Akademik

4) Menumbuhkembangkan budaya literasi

5) Meningkatkan rasa Nasionalisme

6) Meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan Sosial dan Lingkungan Alam

7) Memiliki rasa tanggap dalam masa pandemi

c. Tujuan

1) Terlaksananya kegiatan ibadah secara rutin dan mandiri dilingkungan keluarga dan masyarakat

2) Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan melalui pembelajaran Jarak Jauh dimasa Pandemi

3) Tercapainya prestasi akademik bersekala nasional baik secara virtual maupun non virtual

4) Tercapainya prestasi non akademik berskala nasional baik secara virtual maupun non virtual

- 5) Meningkatnya budaya literasi baca tulis, Numerik, Sain, Finansial dilingkungan Rumah dan Masyarakat
- 6) Meningkatnya rasa Nasionalisme pada diri peserta didik di lingkungan Keluarga dan Masyarakat
- 7) Meningkatnya kesadaran memberikan bantuan secara moril maupun spiritual kepada sesama pada lingkungan Keluarga dan Masyarakat
- 8) Mampu menerapkan Pembiasaan Hidup bersih dan sehat dilingkungan keluarga dan masyarakat
- 9) Meningkatnya rasa peduli terhadap pencegahan pencemaran dan pelestarian lingkungan di lingkungan rumah dan Desa

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMPN 1 Sungai Loban sudah sangat baik dan memadai terutama runag belajar yang mana pada tahun 2019 direnovasi dan menambah bangunan baru.

Berbagai fasilitas yang dimiliki SMPN 1 Sungai Loban untuk menunjang kegiatan belajar Fasilitas tersebut adalah :

Tabel XI

Fasilitas SMPN 1 Sungai Loban

No	Jenis	Jumlah
1	Kelas	14
2	Perpustakaan	1
3	Laboratorium	4
4	Ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah	1

5	Ruang staf tata usaha	1
6	Ruang BK	1
7	Ruang OSIS	1
8	UKS (Uniti Kesehatan Sekolah)	1
9	Koperasi	1
10	Sanitasi Siswa	2
11	Mushala	1
12	Lapangan voli, basket, dan futsal	1
13	Tempat parkir dan kantin	2, dan 3

Ruang BK di SMPN 1 Sungai Loban terletak di antara laboratorium IPA dan juga kelas VII C, jaraknya cukup jauh dari ruang guru dan kepala sekolah, memiliki ruang tamu, satu kursi konselor dan juga terdapat beberapa kursi dan meja yang terletak di belakang pembatas antara ruang tamu. Ruangan tersebut digunakan untuk konseling individual maupun kelompok sehingga keadaanya tertutup yang memungkinkan siswa tidak terlihat oleh teman-temannya.

3. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di SMPN 1 Sungai Loban dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

Tabel XII
Keadaan Peserta Didik

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin			
Laki-laki	Perempuan		Total
214	168		382
2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia			
Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	31	25	56
13 - 15 tahun	174	136	310
16 - 20 tahun	8	7	15
> 20 tahun	0	0	0
Total	213	168	381
3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama			
Agama	L	P	Total
Islam	162	129	291
Kristen	3	4	7
Katholik	2	1	3
Hindu	46	34	80
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	213	168	381
4. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 8	70	54	124
Tingkat 9	71	66	137
Tingkat 7	72	48	120
Total	213	168	381

Sumber: Staf Tata Usaha SMPN 1 Sungai Loban

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 7 Februari s/d 8 April 2022. Sebelum dilakukan pengambilan data di SMPN 1 sungai loban, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap angket yang akan digunakan sebagai soal *preetest-postest*, angket yang digunakan adalah milik Dewi

Fatimah (2013) dan juga hasil modifikasi dari peneliti sendiri. Uji coba dilakukan pada tanggal 30/01/2022 melalui *google form* pada siswa MTsN 3 Banjarmasin yang bertempat di jalan Mahligai dengan jumlah responden 80 siswa. Uji coba yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari angket tersebut.

Dari 50 item yang diuji terdapat 36 yang valid dan 14 item yang gugur yakni pada nomor 1,3,9,12,15,17,21,23,24,26,39,40,41, dan 49 dikarenakan r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan n 80 yaitu 0,220, dan diperoleh hasil dari pertimbangan nilai r sebesar 0,645 dengan demikian dapat disimpulkan instrumen angket perilaku asertif tersebut reliabel. Pengujian dilakukan dengan *product moment* untuk validitas dan *Alpha cornbach* untuk reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

Pada tanggal 7 Februari 2022 peneliti memberikan surat penelitian di sekolah, pada tanggal 8 februari peneliti kembali ke sekolah untuk diberikan arahan oleh guru BK yang bersangkutan. Pada tanggal 9 peneliti mulai melakukan observasi yakni wawancara dengan guru BK kemudian diberi arahan. Pada tanggal 10 s/d 17 februari peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas VIIA-D dengan populasi sebanyak 80 siswa. Hasil dari penyebaran angket tersebut didapatlah siswa yang akan dijadikan sebagai sampel dan akan diberikan layanan bimbingan kelompok. Namun sebelum dilakukan bimbingan siswa-siswa yang terpilih dikumpulkan ke ruang BK terlebih dahulu pada

tanggal 22 februari pada di jam istirahat untuk menanyakan kesediaanya jika mengikuti bimbingan kelompok. Setelah semua bersedia pada tanggal 23 februari peneliti menentukan jadwal pertemuan layanan bimbingan dengan siswa dan akan melakukan pertemuan di ruang BK.

1. Gambaran Perilaku Asertif Siswa sebelum mendapatkan Layanan

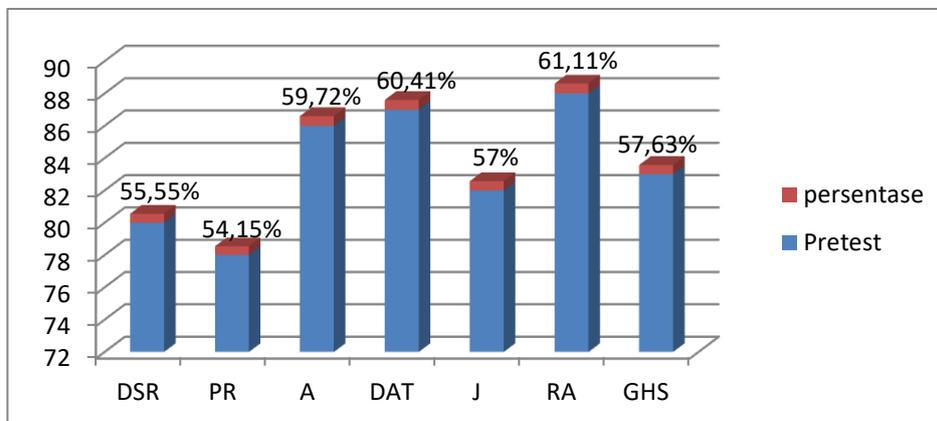
Mengacu pada tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui tingkat perilaku asertif siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami maka akan disajikan hasil *pretest* terlebih dahulu.

Berikut ini gambaran hasil *pretest* siswa kelas VII:

Tabel XIII
Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Siswa

No	Nama	Kelas	Skor <i>Pretest</i>	Persentase	Kategori
1	DSR	VIIA	80	55,55%	Rendah
2	PR	VIIA	78	54,15%	Rendah
3	A	VIIB	86	59,72%	Rendah
4	DAT	VIIB	87	60,41%	Rendah
5	J	VIIC	82	57%	Rendah
6	RA	VIIC	88	61,11%	Rendah
7	GHS	VIID	83	57,63%	Rendah
Total			584		
Rata-rata			83,42	57,93%	

Grafik I
Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Siswa



Berdasarkan dari tabel XIII dan grafik I di atas hasil skor skala perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 83,42 dan persentase sebesar 57,93%. Dari data tersebut langkah selanjutnya peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami kepada 7 sampel yang sudah di dapat dari hasil angket. Guna mengetahui lebih rinci gambaran tingkat perilaku asertif siswa, berikut disajikan dalam bentuk hasil tiap aspek perilaku asertif.

Tabel XIV
Persentase *Pretest* Tiap Aspek

Kriteria	Bebas mengatakan tentang diri sendiri	Mampu berkomunikasi dengan orang lain	Selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya
Tinggi	58,90%	62,64%	78,39%
Rendah	0%	0%	0%
Sedang	41,03 %	37,35%	21,60%

Pada tabel di atas terdapat tiga aspek cakupan perilaku asertif siswa, dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Pada aspek bebas

mengatakan tentang diri sendiri sendiri didapatkan hasil keseluruhan dari siswa pada kriteria tinggi yakni 58,90%, kriteria rendah 0% dan kriterian sedang 41,03%. Aspek mampu berkomunikasi dengan orang lain pada kriteria tinggi yakni 62,4%, kriteria rendah 0%, dan sedang 37,35%. Aspek terakhir selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya pada kriteria tinggi yakni 78,39%, rendah, 0%, dan sedang, 21,60%.

Selanjutnya layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Tabel XV

Jadwal Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Kegiatan	Topik dan cerita Islami	Waktu
1	Pertemuan 1 Rabu, 02 Maret 2022	Mengenal perilaku asertif Kisah kejujuran gadis penjual susu (berani menolak ajakan dan berkata jujur)	45 menit
2	Pertemuan II Jumat, 04 Maret 2022	Pentingnya komunikasi yang baik dalam kehidupan Rsaulullah mejadi pendengar yang baik	45 menit
3	Pertemuan III Rabu, 09 Maret 2022	Bersikap berani dan tegas dalam kehidupan menjadi sosok yang berani seperti Abdullah bin Rawahah	45 menit
4	Pertemuan IV Jumat, 11 Maret 2022	Kejujuran dan keterbukaan Kejujuran Kaab bin Malik	45 menit

Sebelum dilakukan sebuah layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti membentuk kelompok dengan melihat hasil angket dan rekomendasi guru BK mengenai siswa-siswa yang perilakunya asertifnya

rendah. Hasil menunjukkan dari keempat kelas VII ada 14 orang siswa yang berperilaku asertif rendah, mereka adalah FR, SH, RJ, P, M, MRM, AN, DSR, PR, A, DAT, J, RA, AVA, selanjutnya peneliti memanggil siswa untuk datang ke ruang BK memberitahu mengapa mereka dikumpulkan di ruang BK setelah itu menanyakan kesediaan mereka untuk mengikuti bimbingan kelompok secara sukarela. Terdapat 9 orang siswa yang bersedia yaitu DSR, PR, A, DST, J, RA, AVA, MRM dan FR, kemudian peneliti kembali melihat teori mengenai jumlah anggota kelompok dari latipun agar kelompok menjadi efektif yakni 4-12 orang, peneliti mengambil jumlah tengah-tengah yaitu 7 orang siswa yang benar-benar bersedia secara sukarela, kemudian didapatlah 7 orang tersebut DSR, PR, A, DST, J, RA, AVA. Namun tidak sampai di sini, dari 7 orang tersebut ada satu yang mengundurkan diri dengan alasan pindah sekolah yakni AVA. Kembalilah peneliti menawarkan ke siswa ketika masuk kelas dan ternyata ada yang bersedia karena penasaran dan memang ingin mengikuti kegiatan yang akan dilakukan yaitu GH dan dari sinilah didapat hasil akhir dari sampel untuk dilakukan layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan langkah-langkah melalui empat langkah yaitu pembentukan, perlaihan, kegiatan dan pengakhiran.

1. Pembentukan

Pada langkah ini peneliti akan menjelaskan pengertian dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, pada langkah ini juga merupakan langkah pengenalan. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini terdapat berbagai macam azas salah satunya ialah azas kerahasiaan, keterbukaan dan kenormatifan. Selanjutnya peneliti juga mencoba untuk membangun kebersamaan antar kelompok dengan cara memberikan permainan (*ice breaking*) kepada anggota kelompok agar suasana menjadi hangat dan semakin akrab.

2. Peralihan

Pada langkah ini peneliti menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Kemudian peneliti selaku ketua kelompok menanyakan tentang kesiapan anggota untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan. Pada langkah ini ketua kelompok membantu anggotanya untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan ketidaksabaran yang timbul. Ketua kelompok juga memberitahukan bahwa dalam kegiatan bimbingan ini diharapkan kepada masing-masing anggota untuk mengutarakan permasalahannya, dan diperlukan kesukarelaan serta keterbukaan dalam kegiatan. Selain dari pada itu anggota kelompok juga diharapkan terlibat aktif dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya. Tujuan dari langkah ini adalah terbebasnya

anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

3. Kegiatan

Langkah ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Memasuki langkah kegiatan siswa kelas VII yang diberikan layanan bimbingan kelompok masing-masing dari mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Akan tetapi sebelum mereka mengemukakan permasalahannya peneliti selaku ketua kelompok memberikan topik kepada masing-masing anggota agar topik yang diberikan oleh ketua bisa diselesaikan secara bersama-sama. Misalkan topik yang dibahas adalah mengenal perilaku asertif. Setiap siswa mengemukakan permasalahan yang menjadi topik permasalahan dalam materi mengenal perilaku asertif. Contohnya menjelaskan perilaku asertif tu apa, dan apa yang diketahui tentang perilaku tersebut.? Kemudian setiap anggota memerikan masukan mengenai permasalahan tersebut secara bergantian, dan membahas topik tersebut secara lebih mendalam.

Setelah penyajian pembahasan selesai peneliti memberikan cerita Islami secara singkat, guna diambil pelajaran dan mencontoh perilaku asertif yang terkandung di dalam cerita tersebut, setelah itu para anggota kelompok diminta untuk bermain sosiodrama (bermain peran). Setiap siswa diberi lembar naskah drama lalu

peneliti memberi waktu 5 menit untuk memilih peran, siapa yang akan memerankan menjadi tokoh si A, B, C dan seterusnya dan meresapi atau memahami isi drama. Jika semua sudah siap maka permainan drama dimulai dengan durasi 15 menit. Setelah permainan selesai peneliti menanyakan kepada anggota mengenai pesan apa yang ada di dalam drama tersebut, kemudian mendiskusikan seharusnya kita seperti apa dalam berperilaku asertif lalu anggota menjawab sesuai dengan materi dan drama yang sudah dimainkan. Selanjutnya para anggota juga diminta memberi kritik terhadap berjalannya permainan drama, mengenai bagaimana tadi permainan dramanya?, adakah yang ingin disampaikan kepada teman-temannya terhadap permainan peran tadi.?

4. Pengakhiran

Pada tahap ini peneliti dan anggota kelompok mengemukakan hasil dari kegiatan yang sudah dibahas, mengenai perilaku apa yang terkandung di dalam drama dan apa yang bisa kita dapatkan dalam cerita, selanjutnya mengambil kesimpulan mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan dalam topik yang dibahas. Kemudian para anggota kelompok membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan bimbingan lanjutan.

Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan sama disetiap pertemuan, tetapi dengan topik pembahasan yang berbeda namun

tetap dengan masalah yang sama. Selanjutnya setelah pemberian *tratment* selesai dilakukan sebanyak 4X pertemuan peneliti langsung membagikan angket kembali untuk mendapatkan hasil *posttest*.

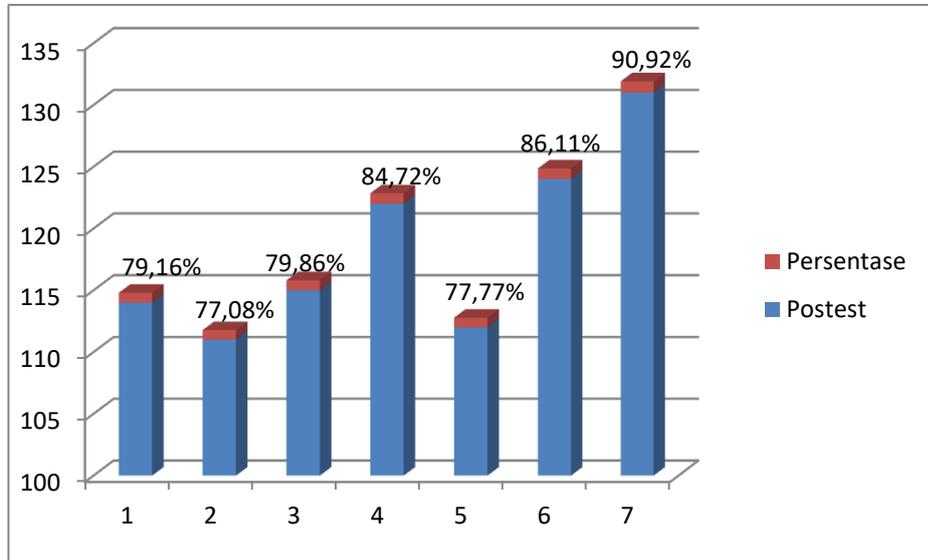
2. Gambaran Perilaku Asertif Siswa setelah diberikan Layanan

Hasil *posttest* perilaku asertif siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami dapat dilihat ada tabel di bawah ini:

Tabel XVI
Skor *Posttest* Perilaku Asertif Siswa

No	Nama	Kelas	Skor <i>Posttest</i>	Persentase	Kategori
1	DSR	VIIA	114	79,16%	Tinggi
2	PR	VIIA	111	77,08%	Tinggi
3	A	VIIB	115	79,86%	Tinggi
4	DAT	VIIB	122	84,72%	Sangat tinggi
5	J	VIIC	112	77,77%	Tinggi
6	RA	VIIC	124	86,11%	Sangat tinggi
7	GHS	VIID	131	90,92%	Sangat tinggi
Total			829		
Rata-rata			118,42	82,23%	

Grafik II
Hasil *Posttest* Perilaku Asertif



Data hasil angket menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh siswa hal tersebut dapat dilihat pada tabel XVI dan grafik II dengan nilai rata-rata *posttest* 118,42 dan persentase 82,23% dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* 83,42. Berikut ini adalah rincian hasil persentase *posttest* tiap aspek:

Tabel XVII

Persentase *Posttest* Tiap Aspek

Kriteria	Bebas mengatakan tentang diri sendiri	Mampu berkomunikasi dengan orang lain	Selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya
Tinggi	59,38%	64,2%	76,42%
Rendah	0%	0%	0%
Sedang	40,62%	35,79%	23,57%

Pada tabel di atas terdapat tiga aspek cakupan perilaku asertif siswa, dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Pada aspek bebas mengatakan tentang diri sendiri sendiri didapatkan hasil keseluruhan

dari siswa pada kriteria tinggi yakni 59,83%, kriteria rendah 0% dan kriteria sedang 40,62%. Aspek mampu berkomunikasi dengan orang lain pada kriteria tinggi yakni 64,2%, kriteria rendah 0%, dan sedang 35,79%. Aspek terakhir selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya pada kriteria tinggi yakni 76,42%, rendah, 0%, dan sedang, 23,57%.

Sebelum menganalisis data ketahap uji *paired t-test*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisisnya, yaitu uji normalitas dan homogenitas sebagai berikut:

a). Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan rumus *kolmogorov smirnov*, yang mana analisisnya menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dengan tujuan mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Di bawah ini adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel XVIII
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	,183	7	,200 [*]	,950	7	,727
Posttest	,205	7	,200 [*]	,925	7	,511

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden kurang dari 30 dan diperoleh hasil pengujian normalitas sebagai berikut:

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Pada kelompok *pretest* signifikansi $0,727 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pada kelompok *posttest* signifikansi $0,511 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Pada pengambilan keputusan dalam uji normalitas nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian dalam hal ini adalah hasil *pretest* dan *posttest* dinyatakan telah berdistribusi normal.

b). Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara *pretest* dan *posttest*. Pengujian ini menggunakan rumus *levene statistic* dengan asumsi jika nilai sig $> 0,05$ berarti data tersebut berdistribusi homogen. Di bawah ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel XIX
Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Pretest-Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
5,292	1	12	,040

Berdasarkan tabel di atas nilai sig $0,040$ yang artinya $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah homogen.

c). Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menguji *paired t-test* hal ini guna menentukan apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel bebas

(sampel yang sama namun mempunyai dua data). Berikut ini adalah pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti:

Ha: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Loban

Ho: Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa di SMPN 1 Sungai Loban.

Kriteria pengujian yang digunakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi H_0 diterima H_a ditolak. Berikut hasil uji t-test:

Tabel XX

**Hasil Uji T
Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest – Posttest	35,000	6,272	2,370	40,800	29,200	14,765	6	,000

Dengan demikian $t_{hitung} > t_{table}$ ($14,765 > 1,991$) atau $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan

sehingga perilaku asertif siswa meningkat setelah adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 1 Sungai Loban.

d). *Gain Ternormalisasi (N-Gain)*

Uji *gain ternormalisasi* dilakukan untuk mengetahui peningkatan perilaku asertif siswa yang masih rendah setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapatkan oleh siswa.

Untuk mencari nilai *Gain Score* menggunakan cara berikut:

$$\frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}$$

Maka hasil nilai nya adalah sebagai berikut:

Tabel XXI
Score N-Gain

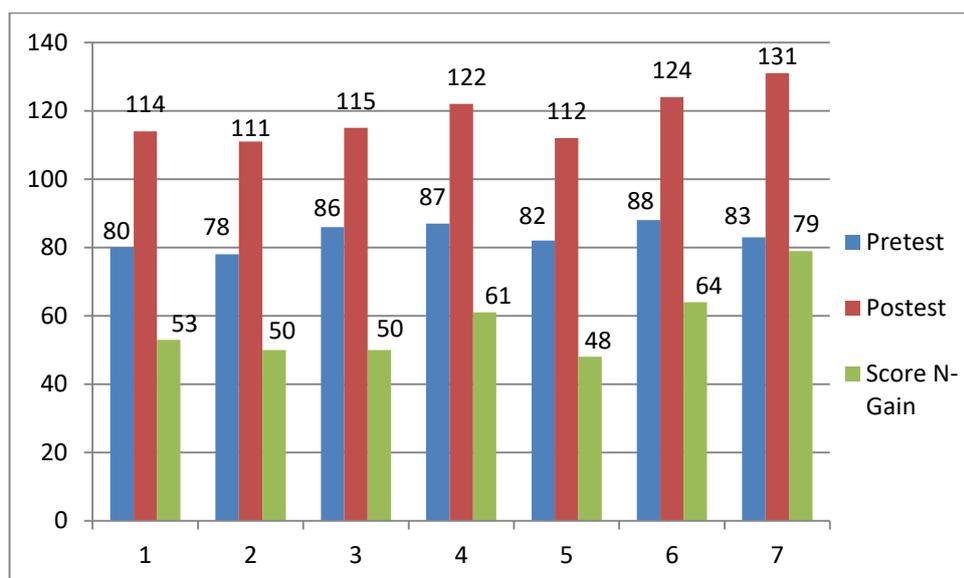
No. Sampel	<i>N-Gain</i>
1	53
2	50
3	50
4	61
5	48
6	64
7	79
Total	404
Mean	57,71

Tabel XXII
Nilai Pretest-Posttest dan N-Gain

Nama	Pretest	Posttest	Score N-Gain
DSR	80	114	53
PR	78	111	50
A	86	115	50
DAT	87	122	61
J	82	112	48
RA	88	124	64
GHS	83	131	79
Total	584	829	404
	$X_1 = \frac{584}{7}$	$X_2 = \frac{829}{7}$	$Md = \frac{\sum d}{N}$
Rata-rata	83,42	118,42	57,71

Nilai *pretest-posttest*, dan *N-Gain* dapat juga dilihat pada grafik berikut:

Grafik III
Hasil Pretest-Posttest, dan N-Gain Score



Berdasarkan grafik III di atas dapat diketahui bahwa antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yaitu pada *pretest* dengan frekuensi ketujuh siswa yang dijadikan sampel berada dalam kategori rendah. Sedangkan pada hasil *posttest* empat orang siswa berada dalam kategori tinggi dan 3 orang siswa dalam kategori sangat tinggi dengan nilai *gain score* minimum 48 dan maksimum 79. Dalam hal ini artinya terdapat peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa. Untuk melihat rincian persentase tiap aspek dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel XXIII
Persentase *Pretest-Posttest* Tiap Aspek

Kriteria	Bebas mengatakan tentang diri sendiri	Mampu berkomunikasi dengan orang lain	Selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya
Tinggi	59,17%	63,54%	77,24%
Rendah	0%	0%	0%
Sedang	40,80%	36,45%	22,75%

3. Kefektifitasan perlakuan yang diberikan

Selanjutnya mengacu pada tujuan penelitian yang ketiga yakni untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami maka digunakan analisis *N-Gain* sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Maksimal - Skor Pretets} \times 100$$

Analisis *N-Gain* menggunakan SPSS versi 22 *for windows* sebagai berikut:

Tabel XXIV
Deskripsi N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain_Score	7	,48	,79	,5798	,10979
N_Gain_Persen	7	69,68	113,31	83,4973	15,81031
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata N-gain Score yakni 0,5798 nilai tersebut lebih besar dari pada 0,7 maka kategori yang diperoleh adalah tinggi yang artinya efektivitasnya tinggi. Sedangkan rata-rata nilai N-Gain persen yang diperoleh yakni 83,4973 nilai tersebut lebih besar dari pada 76 persen yang artinya *treatment* yang diberikan efektif. Untuk melihat kategori pembagian N-Gain Score dan juga tafsirannya ada pada tabel IX dan X di halaman 74.

C. Pembahasan

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa di SMPN 1 Sungai Loban Kabupaten tanah Bumbu. Mengacu pada tujuan penelitian, maka akan dibahas secara lebih rinci gambaran perilaku asertif sebelum dan setelah diberikan layanan yang kemudian dikaitkan dengan teori.

1. Gambaran Perilaku Asertif Sebelum diberi Layanan

Gambaran perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah. Hal itu menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang belum mampu berperilaku asertif dengan baik. Hasil pengamatan pada saat awal proses pemberian juga menunjukkan hasil yang sama, dimana dari tujuh siswa masih ada dua orang yang sudah berani bertanya dan berpendapat namun hanya sepele dua kata saja, sedangkan untuk siswa yang lain belum menampilkan tanda-tanda berperilaku asertif.

Perilaku asertif yaitu melibatkan permintaan atau menyatakan apa yang diinginkan dengan cara yang jelas dan langsung dengan mempertimbangkan perasaan dan hak orang lain. Siswa dengan perilaku asertif rendah biasanya lebih sering merasa tertekan karena dirinya tidak berani mengungkapkan perasaan secara jujur, tidak berani bersikap tegas dalam kehidupan berteman dan tidak mampu mempertahankan hak-haknya. Hal tersebut dipicu rasa takut tidak diterima pendapatnya, takut dimusuhi teman dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Hal ini terjadi di beberapa siswa kelas VII yang sudah dilakukan wawancara terbuka, ketika peneliti menanyakan tentang keberaniannya dalam berkata jujur, bersikap tegas dan mempertahankan haknya.

Hasil wawancara dari salah satu siswa kelas VIIC “Suatu ketika saya pernah diancam dengan teman, maka dari itu saya tidak mau mengatakan yang sebenarnya karena takut dengan ancaman tersebut, jadi saya lebih baik memilih diam merahasiakannya dari orang lain.”¹

Hasil wawancara dengan guru BK kelas VII di SMPN 1 Sungai loban juga mengatakan bahwa “memang hal itu masih banyak terjadi di kelas VII, dan yang sangat nampak adalah ketika mereka ditanya menjawabnya penuh keraguan sebab takut jawabannya salah. Tidak jarang juga diantara mereka sangat pendiam dikelas, tidak mau berbicara, apalagi berpendapat kecuali ditanya oleh guru. Kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri dan kurangnya rasa percaya diri juga mempengaruhi keaktifan siswa dikelas. Faktor lain yang menyebabkan siswa memilih diam biasanya juga dari teman-teman disekitar nya, barangkali si siswa merasa takut atau tidak enak dengan temannya jika terlalu banyak berbicara, apalagi bertanya pada guru. Kami sudah memberikan pancingan-pancingan terhadap siswa dengan perilaku asertif rendah tersebut supaya lebih aktif dikelas, paling tidak mereka bisa berpendapat tentang topik layanan bimbingan klasikal yang sedang dibahas saat itu. Biasanya yang kita lakukan dengan cara menanyakan keahamannya tentang apa yang dibahas terlebih pada siswa yang sangat pendiam. Misalkan saja seperti ini ‘bagaimana si A ada yang ditanyakan tidak, apa sudah bisa dipahami, jika sudah bisa

¹Siswa kelas VIIC, Wawancara Mengenai Perilaku Asertif Bersikap Jujur dalam kehidupan, (Depan Ruang BK: SMPN 1 Sungai Loban, 10 Februari 2022)

disampaikan keteman-temanya bagaimana?. Dari situlah siswa yang pendiam mau berbicara dan berpendapat”.²

Seharusnya siswa memiliki keberanian dalam mempertahankan haknya, mampu berpendapat dan berkata dengan jujur kepada temannya tentang ketidak setujuannya terhadap suatu hal dan juga keharusannya berkata sesuai fakta kejadian yang ada. Sehingga dengan begitu siswa memperoleh manfaat dari perilaku asertif yang seharusnya dimiliki diantaranya adalah memiliki keyakinan diri, mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya, mampu mempertahankan hak pribadi dan menghormati hak orang lain, mampu untuk bertindak sesuai kebutuhan dan juga individu yang memiliki perilaku asertif tidak selalu menerima apa yang ditawarkan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya.

Skor tiap aspek indikator sebelum ada nya layanan menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh pada aspek mampu berkomunikasi dengan orang lain sebanyak 62,64%, dan pada aspek selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya sebanyak 78,39%.

Oleh sebab itu untuk menangani permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami yang mana teknik tersebut cocok digunakan dengan permasalahan-permasalahan pribadi-sosial yang ada pada siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Loban, selain itu juga

²Jatmika, Wawancara Guru BK (Ruang BK: SMPN 1 Sungai Loban, 19 Maret 2022)

bertujuan untuk mengetahui keefektivitasan dari layanan bimbingan tersebut.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.³ Pada pengertian bimbingan kelompok tersebut peneliti memberikan informasi kepada siswa berupa informasi pribadi-sosial mengenai perilaku asertif yang harus kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelayanan bimbingan peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan pendramatisan dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain atau ketika bersosial.⁴ Semua peran dimainkan oleh siswa agar mereka bisa langsung mempraktikkan bagaimana bersikap asertif dengan baik sehingga diharapkan mereka bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam permainan drama disini peneliti menggunakan cerita Islami yang berkaitan dengan pribadi sosial yakni suri tauladan yang ada pada zaman Rasulullah yang menunjukkan perilaku asertif sesuai dengan materi pembahasan saat pertemuan layanan, para siswa

³Nurihsan Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Adi Tama, 2006), h. 23.

⁴Winkel Hastuti Sri, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan. Cet. 5* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 571.

diharapkan dapat mengambil pelajaran berupa perilaku aserif tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita Islami pada penelitian ini efektif digunakan karena para siswa sangat penasaran dengan isi cerita, bahkan ada beberapa siswa yang sudah pernah mendengar salah satu dari cerita yang peneliti sajikan. Sehingga ketika peneliti bercerita siswa tersebut sangat antusias dan cerita yang disajikan menjadi hidup (tidak membosankan). Saat peneliti menanyakan sikap seperti apa yang terkandung dalam cerita dan apa yang harus kita ambil pelajarannya siswa juga menjawab dengan benar sesuai materi yang dibahas. Artinya selain antusias, rasa penasaran, dan juga ada beberapa siswa yang sudah pernah mendengar salah satu cerita mereka juga mampu memahami materi yang kemudian dikaitkan dengan cerita Islami zaman dahulu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2000: 209) dukungan teman sebaya sangat penting bagi remaja karena remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya, apa yang disampaikan oleh teman atau digunakan teman akan membuat remaja cenderung menirunya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa remaja akan mempertahankan diri agar tetap diterima dalam kelompoknya, untuk itu remaja menjadi enggan menolak atau tidak menyetujui apabila ada ajakan dan perbuatan anggota kelompok yang melanggar

nilai-nilai, dan pada akhirnya memilih diam agar tidak dijauhi oleh teman-temanya.

2. Perilaku Asertif Setelah diberikan Layanan

Dari hasil observasi dan pembagian angket peneliti melihat adanya perubahan perilaku siswa, setelah mendapatkan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami. Hasil dari penyebaran angket yang dilakukan kepada para sampel, terdapat peningkatan perilaku asertif siswa yang masih rendah tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* dan juga keseharian siswa di kelas.

Peneliti mencoba masuk ke setiap kelas VII pada jam BK dan disitulah peneliti mulai mengobservasi atau mengamati bagaimana perubahan perilaku setelah diberikan *treatment*. Peneliti mencoba memberikan permainan dan menawarkan siapa yang berani maju untuk memimpin, ternyata dari beberapa siswa yang mengikuti bimbingan sudah ada yang mulai berani menggunakan perilaku asertifnya yakni tampil di depan kelas dan memimpin dalam kegiatan permainan (*ice breaking*). Dari perubahan perilaku asertif tersebut siswa telah mendapatkan manfaatnya yakni memiliki keyakinan diri untuk tampil di depan orang banyak.

Skor tiap aspek indikator sebelum adanya layanan menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh pada aspek mampu berkomunikasi

dengan orang lain sebanyak 64,2% dan pada aspek selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya sebanyak 76,42%.

Perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari tujuh siswa yang mendapatkan perlakuan diperoleh data tiga siswa dengan tingkat perilaku asertif sangat tinggi dan empat siswa berada ditingkat tinggi.

Terdapat selisih yang tidak terlalu jauh terhadap peningkatan perilaku asertif antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil persentase sebelum diberikan layanan yakni, 54,15%, 55,55%, 57%, 57,63%, 59,72%, 60,41%, dan 61,11%. Sedangkan hasil setelah diberikan 77,08%, 77,77%, 79,16%, 79,86%, 84,72%, 86,11%, dan 90,92%. dengan nilai rata-rata *pretest* 83,42 dan *post-test* 118,71.

Peningkatan tertinggi setelah diberikan layanan dialami oleh GHS siswa kelas VIID yang hasilnya sesuai dengan pengamatan selama proses pemberian layanan. Hal itu dikarena dari awal pertemuan siswa menunjukkan sikap semangat, berani bertanya dan berpendapat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Peningkatan tertinggi kedua dialami oleh RA siswa kelas VIIC dan DAT siswa kelas VIIB dimana siswa tersebut juga menunjukkan kesungguhan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan

sehingga memperoleh hasil yang baik. Peningkatan ketiga yang masuk dalam kategori tinggi sama-sama dialami oleh DSR siswa kelas VIIA, A siswa kelas VIIB, J siswa kelas VIIC dan PR siswa kelas VIIA. Peningkatan persentase yang tidak jauh beda ini merupakan suatu kebutuhan karena jika dilihat dari proses pengamatan selama pemberian perlakuan perkembangan salah satu siswa lebih baik dari kedua siswa lainnya. Akan tetapi peningkatan pada ketiga siswa ini sesuai dengan perilaku yang nampak selama proses pemberian perlakuan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang serius dalam mengikuti kegiatan dan yang lebih cenderung hanya menikmati proses pemberian perlakuan.

Berdasarkan hasil perhitungan data berupa analisis deskriptif persentase sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami serta hasil pengamatan selama proses pemberian dan keseharian siswa tersebut menunjukkan bahwa persentase perilaku asertif siswa lebih tinggi setelah diberikan perlakuan dari sebelum adanya perlakuan. Selain itu, pengujian hipotesis dan uji t menunjukkan hasil yang sama bahwa layanan ini berpengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMPN 1 Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu.

3. Keefektifan layanan yang diberikan

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan dari hasil uji hipotesis, maka diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama melalui cerita Islami efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII yang masih rendah di SMPN 1 Sungai Loban.